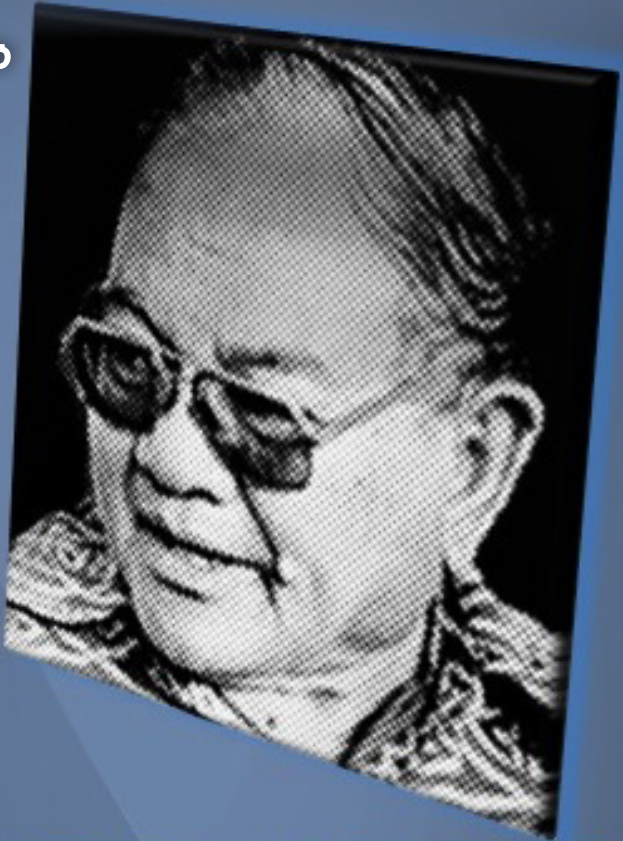




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Prih Suharto



H.B. JASSIN
PERAWAT SASTRA INDONESIA

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



H.B. JASSIN

PERAWAT SASTRA INDONESIA

Prih Suharto

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

H.B. JASSIN PERAWAT SASTRA INDONESIA

Penulis : Prih Suharto

Penyunting : Puji Santosa

Gambar sampul : serbasejarah.wordpress.com

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

928

SUH

h

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suharto, Prih

H.B. Jassin Perawat Sastra Indonesia/Prih Suharto;
Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan 2017

vi; 56 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-263-7

BIOGRAFI

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Buku ini berisi riwayat singkat H.B. Jassin, salah seorang tokoh penting dalam dunia sastra Indonesia. H.B. Jassin adalah seorang pemerhati dan perawat sastra Indonesia yang gigih dan sederhana. Beliau merawat sastra Indonesia dengan cara mengumpulkan karya yang semula berserakan di koran dan majalah, kemudian mengguntingnya, menyatukannya dalam kliping, dan menyimpannya dengan rapi di perpustakaan pribadinya.

Jassin juga membuat ulasan terhadap karya yang dibacanya. Dari ulasannya orang jadi tahu makna, kelebihan, dan kekurangan sebuah karya sastra.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari riwayat hidup H.B. Jassin, di antaranya ketekunan, kesabaran, dan kesederhanaan.

Penulis

Prih Suharto

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
1. Pembuka.....	1
2. H.B.Jassin	3
3. H.B. Jassin sebagai Kritikus Sastra.....	15
4. H.B. Jassin dan Berbagai Julukan	21
5. H.B. Jassin dan Chairil Anwar	27
6. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.....	33
7. H.B. Jassin dan Terjemahan Alquran	41
8. H.B. Jassin dan Penghargaan	47
9. Penutup.....	51
Daftar Bacaan	54
Biodata Penulis.....	55
Biodata Penyunting.....	56

1. Pembuka

Banyak orang bilang, sastra adalah ukuran kehebatan sebuah bangsa. Kalau sastranya hebat, bangsanya juga hebat.

Sastra umumnya berbentuk puisi, prosa, dan drama. Selain itu, ada juga pembicaraan tentang puisi, prosa, dan drama. Pembicaraan itu disebut kritik sastra.

Kritik sastra biasanya menunjukkan kelebihan atau kekurangan sebuah karya sastra. Kritik sastra membantu pembaca memahami karya sastra. Kritik sastra juga berguna bagi si pengarang. Dengan membaca kritik orang tentang karya yang ditulisnya, seorang pengarang dapat melihat kekurangan atau kelebihan karyanya.

Kalau penulis puisi disebut penyair, penulis prosa atau drama disebut pengarang, penulis kritik sastra disebut kritikus sastra.

Indonesia juga memiliki kritikus sastra. Salah satu kritikus sastra terkenal dan terbaik di Indonesia adalah H.B. Jassin.

Dalam sebuah wawancara panjang dengan wartawan *Tempo*, Leila S. Chudori, H.B. Jassin bercerita tentang banyak hal. Hasil wawancara itu kemudian dimuat dalam rubrik sisipan “Memoar” majalah *Tempo*, yang lalu dibukukan dengan kisah tokoh lain dalam buku *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah Jilid 1* yang terbit tahun 1993.

Dari buku kecil itulah, sebagian besar riwayat hidup H.B. Jassin ini dibuat. Tulisan lain yang juga menjadi sumber informasi adalah buku *H.B. Jassin, Sastra Indonesia sebagai Sastra Dunia* (1983) dan buku kumpulan tulisan yang disunting Oyon Sofyan, *H.B. Jassin: Harga Diri Sastra Indonesia* (2001).

2. H.B. Jassin

Nama lengkap H.B. Jassin adalah Hans Bague Jassin, tetapi biasa dipanggil Jassin saja. Jassin lahir di Gorontalo, tanggal 31 Juli 1917, meninggal di Jakarta tanggal 11 Maret 2000.

Masa kecil Jassin sampai tamat sekolah dasar dihabiskan di tanah kelahirannya, Gorontalo. Dulu, Gorontalo adalah bagian dari Provinsi Sulawesi Utara yang ibu kotanya Manado. Sekarang, Gorontalo sudah menjadi provinsi tersendiri.

Waktu Jassin masih kecil, di Gorontalo belum ada sekolah dasar. Jassin diminta bersekolah kepada teman ayahnya. Hampir setahun Jassin bersekolah kepada teman ayahnya. Jassin cepat menangkap dan mengingat apa yang diajarkan. Itulah sebabnya, ketika di Gorontalo didirikan *Hollands Inlandsche School* (HIS), sekolah dasar khusus pribumi di zaman Belanda, Jassin langsung masuk ke kelas dua.

Sejak masih kanak-kanak, Jassin suka membaca. Awalnya, kebiasaan membaca Jassin karena disuruh ayahnya. Ayahnya suka menyuruh Jassin kecil untuk membacakan koran untuknya. Dengan cara begitu, Jassin jadi terpaksa membaca.

Di sekolah, Jassin belajar bermacam-macam hal, termasuk mengarang. Setiap selesai liburan, bapak dan ibu guru meminta murid-murid untuk membuat karangan tentang apa saja yang dialami selama liburan. Beberapa kali, karangan yang ditulis Jassin mendapat pujian guru.

Sejak itu, Jassin dikenal sebagai murid yang pandai mengarang. Selain pandai mengarang, ternyata Jassin juga pandai membaca cerita. Kata orang, mendengar Jassin bercerita seperti melihat secara langsung kejadian yang diceritakan. Mungkin karena ingin tahu apakah benar begitu, Jassin pernah diminta membaca cerita di depan murid-murid kelas 5. Padahal, waktu itu Jassin sendiri masih kelas 4.

Setelah tamat sekolah dasar di Gorontalo, Jassin melanjutkan sekolah ke Medan. Di sana Jassin sekolah di HBS. HBS adalah singkatan dari *Hogere Burger School*, sekolah menengah tingkat pertama di zaman Belanda.

Di kota Medan inilah Jassin berkenalan dengan Chairil Anwar. Jassin bertemu Chairil di sebuah perkumpulan pencinta baca dan olahraga. Dalam perkumpulan itu, Chairil dikenal suka menulis cerita, bahkan sudah mengasuh majalah dinding di sekolahnya. Selain menulis, Chairil juga suka main pingpong. Kalau main pingpong, Chairil ribut sekali, suka berteriak, menjerit-jerit sambil berjingkrak-jingkrak, terutama kalau sedang menang.

Selain bertemu Chairil, di Medan Jassin juga bertemu dengan Adinegoro --wartawan terkemuka ketika itu. Jassin ingin sekali belajar menulis berita kepada Adinegoro. Jassin lalu bertamu ke

rumah Adinegoro, minta diajari bagaimana cara menulis berita. Jassin ke rumah Adinegoro dengan bercelana pendek.

“Tuan, saya ingin belajar menulis berita.”

Adinegoro memperhatikan Jassin. Dia melihat ada semangat belajar dalam sorot mata anak muda bercelana pendek itu.

“Saya tidak punya waktu. Kalau mau, langsung praktik saja,” jawab Adinegoro.

Jassin menyanggupi dan datang ke kantor Adinegoro pada hari itu juga. Di kantor, Jassin ditugasi menerjemahkan berita dari luar negeri. Jassin juga diminta memeriksa berita yang akan disiarkan. Sambil mengerjakan tugasnya, Jassin belajar membuat laporan, menulis steno, dan memotret. Dalam waktu singkat, Jassin menguasai ketiganya. Jassin lalu diminta untuk menulis komentar tentang film.

Biarpun mengerjakan macam-macam tugas, Jassin tidak dibayar satu rupiah pun. Soalnya, ketika itu Jassin masih magang, masih belajar bekerja. Kalau Jassin membuat tulisan selain yang ditugasi, barulah Jassin mendapat bayaran.

Bayarannya sekali membuat tulisan, seringgit atau dua setengah rupiah. Ketika itu, uang dua setengah rupiah sangat besar.

Jassin menyelesaikan sekolah di Medan tepat waktu. Setelah lulus, Jassin diminta pulang ke Gorontalo. Ayahnya ingin Jassin bekerja di Gorontalo saja. Jassin ingin menolak, tetapi tidak berani. Jassin pun pulang ke Gorontalo.

Dalam perjalanan pulang ke Gorontalo, Jassin singgah di Jakarta dan bertemu dengan Sutan Takdir Alisyahbana. Waktu itu Sutan Takdir sudah menjadi pengarang terkenal yang juga bekerja di Balai Pustaka. Dalam pertemuan itu, Jassin dan Takdir berbicara tentang macam-macam, bahkan sampai berdebat.

Sutan Takdir kagum dengan kepintaran Jassin. “Orang sepintar itu pasti akan berguna untuk Balai Pustaka.”

Takdir merasa, Jassin pasti senang bekerja di Balai Pustaka. Lalu, Takdir menyurati Jassin dengan alamat rumah Jassin di Gorontalo

Balai Pustaka adalah penerbit dan percetakan yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1908. Dahulu, Balai Pustaka namanya dalam bahasa Belanda yang kalau diterjemahkan menjadi Komisi untuk Bacaan Rakyat. Sejak tahun 1917, namanya berubah menjadi Balai Pustaka. Nama itu bertahan sampai sekarang.

Balai Pustaka banyak menerbitkan buku sastra, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Selain buku sastra, Balai Pustaka juga menerbitkan buku agama, kamus, pertanian, kesehatan, hukum, dan lain-lain.

Setiba di Gorontalo, Jassin menerima surat Takdir yang mengabarkan ada lowongan kerja di Balai Pustaka. Jassin senang sekali. Sayangnya, Jassin tidak dapat memenuhi tawaran Takdir karena diminta ayahnya untuk bekerja di Gorontalo.

Di Gorontalo, Jassin bekerja sebagai tenaga sukarela di Kantor Asisten Residen. Jassin tidak begitu suka bekerja di kantor itu. Oleh karena itu, Jassin hanya dapat bertahan selama lima bulan.

Tidak semua hal tidak disukai Jassin dari kantor itu. Ada juga yang disukai Jassin di kantor itu, di antaranya soal surat-menyurat dan penyimpanan. Jassin melihat, kantor itu teratur dalam hal surat-menyurat dan penyimpanan. Semua surat dicatat, dikelompokkan, dan disimpan dengan baik. Begitu juga dengan dokumen lain. Semua dicatat, dikelompokkan, dan disimpan dengan baik. Semua rapi dan teratur sehingga mudah dicari ketika diperlukan.

Setelah menetap setahun di Gorontalo, Jassin minta izin untuk kembali ke Jakarta. Ayahnya mengizinkan. Jassin pun kembali ke Jakarta tahun 1940.

Sesampai di Jakarta, Jassin segera menemui Takdir di Balai Pustaka. Karena akan menemui orang terkenal yang bekerja di tempat terkenal pula, Jassin berdandan rapi. Jassin memakai jas dan dasi.

Sutan Takdir tidak ingat siapa Jassin. Jassin lalu menunjukkan surat tentang lowongan kerja di Balai Pustaka. Takdir pun ingat siapa laki-laki berpakaian rapi yang berdiri di hadapannya.

“Ya, ya, saya ingat siapa Saudara.”

Jassin dan Takdir tertawa bersama.

Sejak itu Jassin bekerja di Balai Pustaka.

Di Balai Pustaka Jassin bekerja bersama-sama dengan Tulis Sutan Sati, Armijn Pane, dan Aman Datuk Mojoindo –para pengarang terkemuka ketika itu. Di sana, Jassin ditugasi membuat ulasan buku-buku sastra.

Jassin bekerja dengan tekun. Buku yang akan diulas, dibacanya dengan teliti. Jassin mencatat kelebihan dan kekurangan buku yang dibacanya. Itu penting untuk bahan pembicaraannya nanti.

Jassin memang seorang pembaca yang tekun dan teliti. Setiap membaca buku, Jassin akan membubuhkan paraf dan tanggal di pinggiran buku yang dituliskannya dengan pensil. Dengan paraf dan tanggal itu Jassin jadi tahu, kapan terakhir membaca buku itu dan sampai bagian mana bacaannya.

Selain menerbitkan buku, Balai Pustaka juga menerbitkan majalah sastra *Pandji Pustaka*. Karena kekurangan orang yang menangani majalah *Pandji Pustaka*, Jassin diminta mengurus majalah *Pandji Pustaka*. Jassin mengurus majalah itu bersama-sama dengan Armijn Pane. Jassin senang bekerja di Balai Pustaka. Itulah dunianya, dunia sastra, dunia buku. Di mana-mana ada buku.

Di Balai Pustaka Jassin dapat bergaul dengan orang-orang yang mencintai sastra dan bekerja untuk sastra, seperti Armijn Pane dan Tulis Sutan Sati. Meskipun lebih senior, Armijn tidak segan berbagi ilmu dengan Jassin. Dari Armijn Panelah Jassin mengenal dan tertarik membaca buku-buku filsafat dan sastra.

Jassin bekerja di Balai Pustaka sampai tahun 1947. Setelah itu, Jassin terus-menerus bekerja di lingkungan majalah kesusastraan dan kebudayaan, seperti *Mimbar Indonesia* (1947–1966), *Zenith* (1951–1954), *Bahasa dan Budaya* (1952–1963), *Kisah* (1953–1956), *Seni* (1955), *Sastra* (1961–1969), dan *Horison* (1966--2000).

Tahun 1953 Jassin mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jassin mengajar di sana karena dorongan teman-temannya. Karena pada waktu itu Jassin belum bergelar sarjana, Jassin juga diminta untuk kuliah di fakultas itu. Jadi, Jassin menjadi dosen sekaligus mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Jassin lulus dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1957. Setelah itu, Jassin memperdalam ilmu perbandingan sastra di Universitas Yale, Amerika Serikat, sampai tahun 1959. Sepulang dari Amerika Serikat, Jassin sempat berhenti mengajar, tetapi dua tahun kemudian kembali mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tahun 1964 Jassin kembali berhenti dari Fakultas Sastra. Ketika itu terjadi perselisihan tajam antara sastrawan pendukung dan sastrawan penentang Partai Komunis Indonesia (PKI). Jassin termasuk ke dalam kelompok yang berseberangan dengan PKI.

Bersama para sastrawan yang tidak sejalan dengan PKI, Jassin menandatangani sebuah pernyataan yang dikenal dengan Manifes Kebudayaan. Isinya adalah penolakan terhadap pendirian PKI yang ingin menghalalkan segala cara, termasuk menggunakan karya sastra,

demi tujuan politik. Menurut PKI dan kelompok sastrawan (juga seniman lain) pendukungnya, kesenian harus menjadi alat politik untuk mencapai tujuan tertentu. Kelompok Manifes Kebudayaan berpendapat sebaliknya. Yang harus dijunjung tinggi oleh sastra dan kesenian adalah kemanusiaan dan kebebasan berkarya. Hanya dengan menjunjung kemanusiaan dan kebebasan berkaryalah akan diperoleh karya yang baik, karya yang bermutu, serta karya yang berguna bagi kehidupan dan kemanusiaan.

Oleh karena pendirian yang berbeda, dan terutama ikut menandatangani Manifes Kebudayaan itulah, Jassin dan kawan-kawan menjadi sasaran kemarahan dan ejekan sastrawan pendukung PKI.

Tidak hanya Jassin yang menjadi sasaran serangan, tetapi juga sejumlah pengajar lain yang dianggap tidak berpihak kepada PKI.

3. H.B. Jassin sebagai Kritikus Sastra

Bermula dari tugas menulis ulasan buku di Balai Pustaka, Jassin terus menggeluti sastra Indonesia. Karena terus-menerus membaca, lama kelamaan Jassin dapat menangkap gaya menulis para pengarang. Jassin tahu, ini gaya menulis pengarang A, itu gaya menulis pengarang B, dan seterusnya. Jassin juga tahu, ini gaya menulis pengarang kemarin dan itu gaya menulis pengarang sekarang.

Dengan pengetahuannya itu, kemudian Jassin mengelompokkan para pengarang Indonesia ke dalam angkatan-angkatan. Ada pengarang yang digolongkan ke dalam Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan 66.

Yang termasuk ke dalam Angkatan Pujangga Baru adalah pengarang dan penyair yang karyanya terbit sebelum kemerdekaan Indonesia. Kebanyakan karya itu diterbitkan di majalah

Pujangga Baru atau bersamaan dengan adanya majalah *Pujangga Baru* pimpinan Sutan Takdir Alisyahbana.

Yang termasuk Angkatan 45 adalah pengarang dan penyair yang karyanya muncul antara tahun 1942 sampai tahun 1945. Karya-karya pengarang Angkatan 45 dianggap lebih liar dan lebih berani dibanding karya angkatan sebelumnya, baik isi atau cara penyajiannya. Tokoh penting dalam angkatan ini adalah Chairil Anwar untuk bidang puisi dan Idrus untuk bidang prosa.

Sementara itu, yang masuk ke dalam Angkatan 66 adalah pengarang atau penyair yang menulis antara tahun 1962 sampai tahun 1968. Karya-karya Angkatan 66 terutama menyajikan gambaran permusuhan antar kelompok sastrawan pendukung PKI dan sastrawan penentang PKI. Salah seorang tokoh penting dari Angkatan 66 ini adalah Taufiq Ismail.

Untuk mendukung pengelompokan angkatan-angkatan sastra Indonesia itu, Jassin menunjukkan bukti-bukti. Bukti-bukti yang berupa karya itu dikumpulkan dan diterbitkan dalam satu buku. Kumpulan karya yang ditulis oleh banyak pengarang seperti itu disebut antologi atau bunga rampai.

Antologi-antologi itu memudahkan orang untuk membaca karya para pengarang atau penyair anggota angkatan tertentu.

Dengan mengelompokkan pengarang ke dalam angkatan-angkatan, secara tidak sadar Jassin telah membuat sejarah sastra.

Banyak orang yang setuju dan menerima penggolongan yang dilakukan Jassin. Soalnya, ketika itu Jassin adalah satu-satunya orang yang menulis kritik sastra secara terus-menerus. Apa pun yang ditulis Jassin, orang cenderung menerima.

Banyak buku sudah dihasilkan oleh Jassin, terutama yang berupa kritik dan bunga rampai prosa dan puisi. Tidak semua buku kritik Jassin diterbitkan atas inisiatif Jassin sendiri. Banyak ulasan dan kritik Jassin yang dahulu berserakan dikumpulkan dan diterbitkan oleh orang lain, beberapa di antaranya diterbitkan setelah Jassin meninggal. Buku-buku kritik Jassin yang diterbitkan atas inisiatif Jassin sendiri, antara lain, adalah *Angkatan 45* (1951), *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952), *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (4 jilid, 1954—1967), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* (1956), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dalam Polemik* (1963), dan *Heboh Sastra 1968: Sebuah Pertanggungjawaban* (1970).

Adapun bunga rampai yang terbit atas inisiatif Jassin adalah *Pancaran Cita: Kumpulan Cerita Pendek dan Lukisan* (1946), *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (1948), *Gema Tanah Air:*

Prosa dan Puisi (1948), Kisah: 13 Cerita Pendek (1955), Analisa: Sorotan atas Cerita Pendek (1961), Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru (1962), Pujangga Baru: Prosa dan Puisi (1963), dan Angkatan 66: Prosa dan Puisi (1968).

4. H.B. Jassin dan Berbagai Julukan

Banyak julukan diberikan orang kepada Jassin. Julukan yang paling terkenal adalah “Paus Sastra”. Sebetulnya “Paus Sastra” itu bukan julukan pujian, melainkan ejekan. Pemberi julukan itu kesal karena Jassin seperti Paus--pemimpin tertinggi umat Katolik Roma di seluruh dunia yang berkedudukan di Vatikan.

Semua orang Katolik pasti akan mendengar dan menuruti perkataan Paus. Dalam perayaan Paskah dan Natal, misalnya, orang Katolik menunggu-nunggu khotbah Paus dari balkon istana Vatikan. Khotbah Paus biasanya berisi hal-hal yang menyejukkan, seperti ajakan memelihara perdamaian dan menjauhi peperangan.

Di samping khotbah, yang juga ditunggu dari Paus di Vatikan, adalah kewenangan dan keputusan pengangkatan pimpinan umat Katolik di suatu wilayah.

Seperti itulah orang menganggap Jassin. Dalam ulasannya, Jassin sering menyebut-nyebut karya dan penulis yang pantas diperhitungkan. Kalau ada pengarang baru yang karyanya diulas Jassin dan dinyatakan baik, semua orang akan menganggap karya pengarang tersebut benar-benar baik. Seolah-olah apa yang disampaikan Jassin pasti benar dan harus diikuti seperti layaknya perkataan Paus di Vatikan.

Di samping Paus Sastra, Jassin juga dijuluki “dokumentator sastra”, “pembela sastra Indonesia”, “perawat sastra Indonesia”, “kritikus sastra”, “juru bicara Angkatan 45”, “redaktur abadi”, dan “penerjemah”. Bahkan, ada yang menyebut Jassin sebagai “pahlawan budaya”.

Jassin disebut “dokumentator sastra” karena dia menyimpan semua yang berkaitan dengan sastra, baik karyanya maupun penulisnya.

Jassin dijuluki “pembela sastra Indonesia” karena dia berkali-kali membela sastra Indonesia dengan gigih yang dituduh menjiplak karya

sastra asing. Yang dituduh menjiplak karya asing adalah novel *Kapal van der Wijck* karya Hamka dan puisi “Krawang Bekasi” karya Chairil Anwar. Novel Hamka dituduh menjiplak novel seorang pengarang Arab, sedangkan puisi Chairil dituduh menjiplak puisi seorang penyair Amerika.

Dengan bukti-bukti yang meyakinkan, Jassin menunjukkan bahwa kesamaan karya-karya tersebut bukanlah penjiplakan, melainkan pengaruh satu karya terhadap karya yang lain. Dalam dunia karang-mengarang, saling mempengaruhi adalah soal biasa.

Jassin disebut “perawat sastra Indonesia” karena Jassin memang merawat sastra Indonesia dengan sabar dan sungguh-sungguh. Karya sastra yang semula berserakan di koran dan majalah dikumpulkan Jassin, digunting-gunting, digolong-golongkan, dikumpulkan dalam map khusus, lalu diberi nama sehingga mudah untuk ditemukan pada saat diperlukan.

Jassin dijuluki “kritikus sastra” karena dia menulis ulasan dan kritik terhadap karya sastra pengarang dan penyair Indonesia. Banyak ulasan dan kritik ditulis Jassin tentang sastra Indonesia dan pengarangnya. Kata orang, kritik sastra yang ditulis Jassin tidak ilmiah dan terlalu mengedepankan perasaan. Jassin membenarkan akan hal itu.

Kritik sastra yang dilakukan Jassin memang lebih mengutamakan perasaan daripada pikiran. Bagi Jassin, sastra lebih berurusan dengan perasaan daripada dengan pikiran. Oleh karena itu, sastra harus lebih dihadapi dengan perasaan pula. Jassin tidak ingin kritiknya terasa kering karena terlalu menggunakan ilmu.

Jassin disebut “redaktur abadi” karena sejak tahun 1940 sampai saat meninggalnya, tahun 2000, bekerja sebagai redaksi berbagai majalah sastra, terus-menerus tiada berhenti. Jadi, lebih dari separuh masa hidupnya Jassin bekerja sebagai redaksi majalah sastra.

Jassin disebut “penerjemah” karena banyak menerjemahkan karya sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Adapun sebutan “pahlawan budaya” karena Jassin dianggap sangat berjasa di bidang kebudayaan. Kesusastraan adalah bagian terpenting dari kebudayaan.

Jassin tidak peduli dengan semua julukan itu. Dia bekerja seperti biasa. Tidak ada yang berubah sedikit pun. Karena sikapnya yang biasa saja seperti tidak ada apa-apa itu, Jassin disebut sebagai orang yang “selalu sederhana”.

Kesederhanaan H.B. Jassin itu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sudah menjadi tokoh besar yang dikenal banyak orang, Jassin tetap ke tempat bekerja dengan berjalan kaki. Jarak dari rumah Jassin ke tempat kerja kira-kira satu jam berjalan kaki. Rumah Jassin di sekitar Pasar Senen, sedangkan kantornya di kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

Jassin berjalan kaki sambil menenteng tas. Isi tasnya adalah guntingan koran karya para pengarang Indonesia. Tidak ada orang seperti Jassin. Tidak dahulu, tidak juga sekarang. Mungkin itu sebabnya mengapa Pemerintah memberi piagam penghargaan Mahaputra kepada Jassin. Karena penghargaan itulah, setelah meninggal, Jassin dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

5. H.B. Jassin dan Chairil Anwar

Di Balai Pustaka Jassin kembali bertemu dengan Chairil. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu Chairil sudah masuk ke ruang kerja Jassin.

Chairil datang untuk menunjukkan puisinya yang baru. Puisi itu bagus dan Jassin suka. Jassin akan memuat puisi itu di majalah *Pandji Pustaka*, tetapi ditolak Armijn Pane. Alasannya, puisi Chairil kebarat-baratan, terlalu menonjolkan diri sendiri, tidak sesuai dengan semangat kebangsaan, dan lain-lain.

Jassin mengalah. Puisi Chairil tidak dimuat di *Pandji Pustaka*. Karena takut puisi yang bagus itu hilang, Jassin mengetik ulang semua puisi Chairil yang jumlahnya dua puluh itu. Puisi itu diketik rangkap enam, lalu dibagi-bagikan. Salah seorang penerimanya adalah Sjahrir--tokoh politik yang juga paman Chairil.

Rupanya, memang banyak yang tidak suka kepada Chairil. Chairil tidak disukai karena dianggap tidak sopan. Kalau berbicara suka berteriak, kalau duduk suka angkat kaki. Banyak pengarang tua, seperti Aman Datuk Modjoindo dan Tulis Sutan Sati, tidak suka kepada Chairil. Sedemikian tidak sukanya kepada Chairil, Tulis Sutan Sati bahkan pernah berkata “gantung saja dia”.

Tingkah laku Chairil memang suka semaunya. Misalnya, Chairil sering datang ke rumah Jasin tanpa pilih waktu, kadang-kadang malam, kadang-kadang siang. Entah berapa kali Chairil datang hanya untuk ikut makan di rumah Jassin. Adakalanya Chairil datang naik becak, tetapi Jassinlah yang diminta membayar ongkos becak itu.

“Aku tidak punya uang. Bayarlah dulu ongkos becak itu,” kata Chairil.

Buat orang banyak, kelakuan Chairil memang membuat kesal, tetapi tidak bagi Jassin. Jassin selalu menghadapinya dengan sabar, tanpa kemarahan. Yang membuat Jassin kesal adalah kalau Chairil meminjam buku, tetapi tidak mengembalikan.

Pernah juga Jassin dibuat kesal oleh Chairil, sampai-sampai Jassin memukul Chairil. Ceritanya begini. Ketika itu puisi Chairil dimuat di majalah. Ada yang bilang, puisi itu jiplakan dari puisi Amerika. Oleh teman-temannya, Jassin diminta menulis komentar tentang hal itu.

Jassin pun menulis komentar. Menurut Jassin, apa yang dilakukan Chairil bukan menjiplak, tetapi terilhami oleh puisi Amerika tersebut. Jassin lalu menulis tentang puisi asli dan puisi jiplakan. Banyak orang membaca tulisan itu, termasuk Chairil.

Jassin tidak mengira tulisan itu membuat Chairil marah. Jassin baru tahu Chairil marah

di tempat pertunjukan sandiwara. Waktu itu Jassin ikut bermain dalam sebuah sandiwara yang disutradari Usmar Ismail.

Jassin sedang bersiap-siap tampil. Jassin mendapat peran sebagai seorang mantri yang dijahati orang. Entah dari mana datangnya, Chairil sudah ada di tempat latihan dan mengejek-ejek Jassin.

“Jassin beraninya cuma menyindir,” ejek Chairil.

Tingkah Chairil sungguh menyebalkan.

Jassin marah diejek seperti itu. Apalagi waktu itu dia sudah terlanjur menjiwai peran untuk sandiwara yang sebentar lagi akan dimulai. Konsentrasi Jassin menjadi buyar. Tanpa banyak bicara, Jassin memukul Chairil sampai terjatuh. Orang-orang pun ribut. Bagaimana mungkin Jassin yang begitu pendiam memukul Chairil.

Rupanya Chairil menyimpan dendam. Dia bertekad membalas. Chairil yang bertubuh kurus itu lalu belajar angkat besi.

“Akan kupukul si Jassin itu,” kata Chairil.

Kabar itu sampai juga ke Jassin.

Tentu saja Jassin harus berjaga-jaga.

Ancaman itu benar. Pada suatu hari, Chairil ke rumah Jassin. Jassin sudah siap kalau-kalau Chairil akan membalas dendam. Di luar dugaan, yang terjadi adalah sebaliknya. Chairil datang ke rumah Jassin untuk minta makan.

“Jassin, aku lapar. Sehari ini belum makan,” kata Chairil dengan gayanya yang khas.

Hilanglah permusuhan antara Jassin dan Chairil. Lalu mereka pun makan bersama.

Teman-teman Jassin sering mengatakan Jassin terlalu baik. Mendengar hal itu, biasanya Jassin hanya tersenyum, tidak berkata apa-apa.

Semua orang sudah tahu, Jassin bukan orang yang suka ribut atau banyak berkata untuk yang tidak perlu.

6. Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Sejak bekerja di Balai Pustaka pada tahun 1940, Jassin mulai menyimpan tulisan yang dimuat di majalah. Tulisan-tulisan itu dimasukkan dalam map dan diberi catatan tanggal dan tempat pemuatan. Jassin menerapkan apa yang dulu dilihatnya ketika magang kerja di Gorontalo.

Jassin merasa perlu menyimpan tulisan itu dengan baik. Pikir Jassin, siapa tahu suatu waktu nanti apa yang disimpannya akan berguna.

Jassin benar. Untuk membuat sebuah tulisan, ternyata orang harus banyak membaca. Tidak hanya buku, tetapi juga tulisan di koran atau majalah.

Yang dikumpulkan Jassin bukan hanya puisi, cerita, atau ulasan yang dimuat di koran atau majalah. Jassin juga menyimpan puisi, cerita, atau ulasan yang masih dalam bentuk tulisan tangan pengarangnya. Lebih dari itu, Jassin juga menyimpan segala sesuatu yang berkaitan dengan karya sastra atau pengarangnya.

Supaya mudah dicari, guntingan koran dan majalah itu dimasukkan ke dalam map yang berbeda-beda. Pada sampul map ditulisi apa isi map itu, misalnya “karya”, “kritik”, “biografi”, dan lain-lain. Dengan begitu, Jassin akan mudah mencari apa yang dibutuhkan.

Sebagai penggila bacaan, sumber utama bacaan Jassin adalah buku. Untuk memenuhi kebutuhan membacanya, Jassin sering meminjam buku di perpustakaan. Lama-lama terpikir oleh Jassin untuk tidak terlalu bergantung pada perpustakaan.

“Tidak bebas kalau terus-menerus pinjam buku perpustakaan. Buku itu pasti juga dibutuhkan orang lain,” begitu pikir Jassin.

Oleh karena itu, mulailah Jassin mengumpulkan buku-buku, terutama buku sastra. Awalnya, kegiatan mengumpulkan buku dan klipिंग sastra itu dilakukan Jassin sebagai kesenangan pribadi. Ternyata, setelah Jassin bekerja di Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, kesenangan itu makin menjadi.

Karena kesenangan itu, lama kelamaan rumah Jassin penuh dengan buku dan map berisi guntingan koran dan majalah. Akhirnya, sebagian buku dan guntingan koran itu disimpan di kantornya yang terletak di Salemba, Jakarta, di depan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo sekarang.

Jassin mengerjakan hal itu terus-menerus selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, dapat dibayangkan betapa banyak buku dan map yang dikumpulkan Jassin. Sebegitu banyaknya sampai kantor dan rumah Jassin tidak lagi sanggup menyimpan koleksi Jassin.

Cerita tentang buku dan map berisi guntingan koran dan majalah koleksi Jassin akhirnya didengar oleh Ali Sadikin, gubernur Jakarta waktu itu. Karena memahami apa yang dikerjakan Jassin akan sangat berguna bagi kesenian dan kebudayaan, khususnya kesusatraan, Ali Sadikin mencoba mencari jalan keluar agar koleksi

yang sangat berharga itu tidak rusak atau hilang percuma. Dengan kewenangan yang dimilikinya, Ali Sadikin berupaya untuk dapat menyediakan tempat khusus untuk koleksi buku dan kliping Jassin.

Pada tahun 1970, atas jasa Gubernur Ali Sadikin, koleksi Jassin yang terus bertambah itu disimpan di sebuah gedung di kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Gedung itu terletak persis di belakang gedung Planetarium, yaitu tempat bagi orang-orang untuk dapat melihat langit dan ruang angkasa dengan bantuan teropong jarak jauh ukuran besar.

Sejak koleksi Jassin diberi tempat khusus, sejak itu pula orang mengenal Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, yang biasa disingkat PDS H.B. Jassin. Di tempat itulah semua koleksi buku dan guntingan koran Jassin disimpan.

Buku dan kliping Jassin disimpan dalam boks yang disusun berdasarkan nama pengarang, Dalam sebuah boks disimpan buku dan tulisan

yang berkaitan dengan buku atau pengarang yang bersangkutan. Semakin banyak buku dan klipng yang menyangkut seorang pengarang, semakin banyak boks pengarang tersebut.

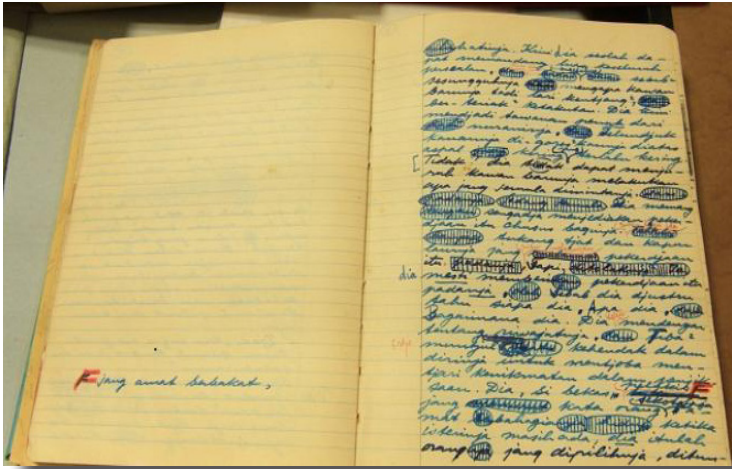


Papan Nama Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin
(Foto: tribunnews.com)



Ruang dalam Pusat Dokumentasi S H.B. Jassin
(Foto: lifestyleliputa6.com)

Di PDS H.B. Jassin orang tidak hanya dapat menemukan buku, guntingan koran atau majalah berisi pembicaraan tentang karya atau pengarang, tetapi juga ketika bahan buku itu masih berupa tulisan tangan. Tidak hanya itu. Yang sama sekali tidak berhubungan dengan karya pun dapat kita temukan di situ. Misalnya, undangan pernikahan atau khitanan keluarga pengarang.



Tulisan tangan pengarang koleksi PDS H.B. Jassin
(Foto: lifestyleliputan6.com)

Tidak terhitung berapa banyak orang yang sudah memanfaatkan koleksi PDS H.B. Jassin. Tidak hanya orang dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Banyak orang yang mengatakan, tidak ada perpustakaan pribadi yang koleksinya unik seperti PDS H.B. Jassin.

Macam-macam keperluan orang datang ke PDS H.B. Jassin. Ada yang ingin mencari bahan untuk menulis skripsi, tesis, atau disertasi; ada

yang mencari bahan bacaan untuk tugas kuliah atau sekolah; ada juga yang datang sekadar ingin baca-baca.



H.B. Jassin di ruang kerja
(Foto: kompasiana.com)

7. H.B. Jassin dan Terjemahan Alquran

Sudah disebutkan, selain membuat dokumentasi sastra dan menulis kritik, Jassin juga menerjemahkan karya-karya asing ke dalam bahasa Indonesia. Banyak karya sastra asing yang sudah diterjemahkan Jassin ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu karya terjemahan Jassin yang terkenal adalah *Max Havelaar* karya Multatuli, seorang pengarang Belanda yang pernah tinggal dan menjadi pejabat di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dulu. Novel itu bercerita tentang kesewenang-wenangan penguasa di Lebak, Banten, pada masa itu. Untuk hasil terjemahan atas novel itu, Jassin mendapat penghargaan dari sebuah lembaga seni Pemerintah Belanda.

Setelah banyak menerjemahkan karya sastra, Jassin ingin menerjemahkan *Alquran*, kitab suci orang Islam.

“Sebagai orang Islam, saya tertarik menerjemahkan Alquran,” kata Jassin.

Berita Jassin ingin menerjemahkan Alquran dikutip wartawan dan dimuat di banyak koran dan majalah. Tanggapan orang pun bermacam-macam. Sebagian mendukung, sebagian lagi mengejek. Jassin diejek karena Jassin bukan ahli agama Islam dan dianggap tidak menguasai bahasa Arab. Bagaimana mungkin seorang yang bukan ahli agama Islam dan tidak menguasai bahasa Arab dapat menerjemahkan Alquran.

Jassin tidak putus asa. Dia terus menekuni Alquran sambil membaca terjemahan Alquran dari berbagai bahasa: Inggris, Perancis, Jerman, dan bahasa lainnya. Dengan mempelajari dan membanding-bandingkan terjemahan Alquran dari berbagai bahasa tersebut, Jassin terus mencoba menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu, orang yang tidak setuju dengan rencana Jassin terus melancarkan ejekan.

Ali Sadikin, gubernur Jakarta ketika itu, mendengar ribut-ribut tentang rencana Jassin menerjemahkan Alquran. Agar ribut-ribut itu tidak berlarut-larut, Ali Sadikin mempertemukan Jassin dengan sejumlah ulama Jakarta.

Dalam pertemuan itu, Jassin ditanyai macam-macam: mengapa ingin menerjemahkan Alquran, apa modal yang dimiliki untuk menerjemahkan Alquran, dan lain-lain.

Jassin pun berceritalah.

Diceritakan, Jassin sudah tertarik pada Alquran sejak akhir tahun 1950-an ketika kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Di fakultas itu ada mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa belajar bahasa Arab. Berbekal sedikit pengetahuan atas bahasa Arab, Jassin dapat menangkap keindahan bahasa Alquran. Jassin kemudian merasa, banyak bagian dalam

terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia yang sudah ada tidak mudah dipahami dan kurang puitis. Jassin ingin membuat terjemahan Alquran yang mudah ditangkap sekaligus puitis.

Keinginan Jassin menerjemahkan Alquran makin menguat setelah istrinya meninggal. Untuk menghalau kesedihan dan rasa kehilangan sekaligus mendoakan istrinya, sehari setelah kematian istri tercinta hingga ke malam ketujuh, Jassin terus-menerus membaca Alquran. Tidak puas hanya membaca saja, Jassin juga ingin paham maksud yang dikandung oleh kitab suci umat Islam tersebut. Tekad Jassin untuk menerjemahkan Alquran pun semakin bulat.

Tentang modal apa yang dimiliki Jassin untuk menerjemahkan Alquran, kepada orang-orang yang meragukan kemampuannya, Jassin menunjukkan dua kopor penuh Alquran terjemahan dari berbagai bahasa, beberapa kamus bahasa asing, dan coretan tangan hasil terjemahan Alquran.

Orang-orang pun percaya bahwa Jassin memang bersungguh-sungguh dan mampu menerjemahkan Alquran. Akhirnya, para ulama yang hadir dalam pertemuan itu menawarkan bantuan kepada Jassin. Mereka bersedia memeriksa hasil terjemahan Jassin. Jassin senang dan berterima kasih atas tawaran itu.

Sejak itu, Jassin mendapat ketenangan dan dorongan yang semakin kuat untuk menerjemahkan Alquran. Setiap hari selama sekian tahun, Jassin selalu meluangkan untuk mencicil penerjemahan kitab suci itu. Setelah sekian lama berusaha, akhirnya Jassin selesai menerjemahkan Alquran. Oleh Jassin, terjemahan itu diberi nama *Alquranul Karim Bacaan Mulia*.

Yang menarik perhatian banyak orang, hasil terjemahan Alquran yang dilakukan Jassin berbeda dengan umumnya terjemahan yang sudah ada pada saat itu. Perbedaannya bukan hanya pada pilihan kata, tetapi juga pada cara penyajiannya. Alquran terjemahan Jassin tampil seperti puisi, baik pilihan kata atau tampilannya.



**Sampul Alquran *Bacaan Mulia*
(goodread.com)**

8. H.B. Jassin dan Penghargaan

Sejak memutuskan untuk menggeluti dunia sastra, Jassin telah melakukan banyak hal--mulai menulis ulasan sastra, membuat dokumentasi, hingga menerjemahkan karya asing. Atas semua yang dilakukannya itu, Jassin menerima banyak hadiah dan penghargaan, terutama di bidang kebudayaan dan kesusastraan. Beberapa di antara penghargaan itu adalah Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia (1969), diangkat sebagai anggota Akademi Jakarta seumur hidup (Akademi Jakarta adalah penasihat Gubernur Jakarta dalam bidang seni dan budaya), diundang Pemerintah Belanda untuk melakukan penelitian kesusastraan Indonesia di Leiden, Belanda (1972—1975), Hadiah Martinus Nijhoff dari *Prins Bernhard Fond*, Belanda untuk terjemahan *Max Havelaar* (1973), doktor kehormatan dari Fakultas Sastra Universitas

Indonesia (1975), Hadiah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1983), Hadiah Ramon Magsaysay dari Pemerintah Filipina (1987), dan Bintang Mahaputra Nararya, penghargaan tertinggi untuk bidang seni dan budaya dari Pemerintah Republik Indonesia.

Meskipun sudah menerima begitu banyak hadiah dan penghargaan, sikap dan penampilan Jassin sama sekali tidak berubah. Jassin tetap orang yang sederhana. Dia tidak menuntut untuk dapat berangkat ke kantor dengan kendaraan, tidak minta disediakan kantor yang lebih mewah, tidak minta ini dan itu.

Jassin juga tetap berjalan kaki pergi dan pulang kantor. Alasan Jassin tetap berjalan kaki pergi dan pulang dari kantor adalah karena dengan begitu dia banyak mendapat keuntungan.

“Dengan berjalan kaki berarti saya berolahraga. Dengan berjalan kaki pula, saya punya banyak waktu untuk merenung. Selain itu,

saya juga punya banyak waktu untuk menghafal Alquran. Sambil berjalan, saya ulang-ulang ayat-ayat atau surat-surat *Alquran* yang belum saya hafal,” begitu kata Jassin.

Kantor Jassin pun tetap berada di dalam kompleks Taman Ismail Marzuki, yang letaknya di belakang gedung Planetarium sehingga tidak tampak dari depan karena terhalang oleh gedung Planetarium.

Jassin juga tidak suka hadir di acara-acara yang bersuasana pesta, di samping juga tidak suka berdebat. Kalau diminta bicara dalam sebuah acara sastra, misalnya, Jassin selalu mengajukan syarat untuk tidak ada tanya jawab setelah pembicaraan.

Meskipun mungkin terdengar aneh, orang-orang menerima syarat yang diajukan Jassin tanpa keberatan apa pun. Penghormatan orang terhadap Jassin sama sekali tidak berkurang. Kalau ada perhelatan sastra yang menampilkan Jassin

sebagai pembicara, misalnya, tetap banyak orang yang datang dan penuh perhatian mendengarkan apa yang disampaikan Jassin. Bahkan, tidak jarang pertemuan itu menjadi berita di surat kabar.

9. Penutup

Sudah kita ikuti kisah H.B. Jassin, mulai masa sekolah dasar di Gorontalo, masa sekolah di Medan, sampai masa bekerja di Jakarta. Juga sudah kita ketahui apa saja yang dilakukan Jassin untuk kesusastraan Indonesia dan bagaimana dia melakukan hal itu sampai mendapat begitu banyak julukan.

Kita sudah tahu, bagaimana Jassin bersikap atas segala julukan yang diberikan orang kepadanya, baik yang berupa pujian maupun ejekan. Jassin tidak lupa diri karena julukan pujian dan tidak marah karena julukan ejekan.

Dari begitu banyak julukan, yang paling mengena untuk Jassin mungkin adalah julukan “perawat sastra”. Ya, Jassin telah merawat sastra Indonesia seperti merawat anaknya sendiri. Sastra yang semula berserakan di koran dan di majalah itu disatukan dalam bentuk kliping,

dimasukkan ke dalam map, kemudian diberi nama sesuai dengan kategori untuk kemudahan pencarian ketika diperlukan.

Berkat jasa Jassin merawat sastra itulah, orang menjadi mudah mendapatkan bacaan sastra yang terbit di masa silam, di masa yang sudah jauh dari sekarang.

Dari riwayat singkat Jassin yang baru kita baca, kita juga jadi tahu bagaimana kesederhanaan Jassin. Gaya hidup Jassin sama sekali tidak berubah sedikit pun, padahal dia sudah menjadi orang yang sangat dikenal. Jassin tetap lebih suka pulang pergi ke kantor dengan berjalan kaki, dengan menenteng tas kerja yang antara lain berisi guntingan koran dan majalah.

Kini Jassin sudah tiada, sudah meninggalkan kita. Banyak orang merasa kehilangan ketika Jassin meninggal dunia pada tahun 2000. Ribuan orang melayat ke rumah duka, ratusan orang

mengantarkan Jassin ke tempat peristirahatan terakhirnya di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Setelah Jassin meninggal dunia, banyak orang mengatakan bahwa kita tidak akan pernah menjumpai orang yang memiliki perhatian dan kecintaan yang begitu besar pada kesusastraan Indonesia seperti Jassin.

Seperti halnya kata pepatah, “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”, maka Jassin pergi meninggalkan koleksi ribuan buku serta guntingan koran dan majalah tentang sastra kita yang tidak ternilai harganya.

Kini, sepenuhnya kitalah yang menentukan nilai warisan Jassin kepada kita: apakah warisan itu akan menjadi emas permata atau tidak menjadi apa-apa.

Daftar Bacaan

Jassin, H.B. 1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia

Sofyan, Oyon (Editor). 2001. *HB Jassin: Harga Diri Sastra Indonesia*. Magelang: IndonesiaTera.

Tempo. 1993. *Memoar: Senarai Kiprah Sejarah Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Biodata Penulis

Nama: Parih Suharto

Riwayat Pendidikan

Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Jakarta, melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Pakuan dan Universitas Indonesia.

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1991 bekerja di Pusat Bahasa (kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (Pusat Bahasa, 1996)
2. *Kancil yang Cerdik* (Grasindo, 1996)
3. *Amungsari dan Lembusari* (Pusat Bahasa, 1998)
4. *Petualangan Si Kancil* (Pusat Bahasa, 2002)
5. *Cerita Rakyat dari Bogor* (bersama Achmad Dian, Grasindo, 2003)
6. *Langit Dewa Bumi Manusia* (Pusat Bahasa, 2003).

Informasi Lain

Lahir di Cilacap, 5 November 1961.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984--1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986--1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988--1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992--sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010--sekarang).

Jassin adalah seorang pemerhati dan perawat sastra Indonesia yang gigih dan sederhana. Beliau merawat sastra Indonesia dengan cara mengumpulkan karya yang semula berserakan di koran dan majalah, kemudian mengguntingnya, menyatukannya dalam kliping, dan menyimpannya dengan rapi di perpustakaan pribadinya.

Jassin juga membuat ulasan terhadap karya yang dibacanya. Dari ulasannya orang jadi tahu makna, kelebihan, dan kekurangan sebuah karya sastra.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

